

RPSEP-78

MANFAAT RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) SEBAGAI SARANA INTERAKSI SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT DI KOTA PEKANBARU

Dr. Tuti Khairani Harahap.S.Sos.,M.Si

Dr. Welly Wirman SIP.,M.Si

Hery Suryadi. S.Sos., M.Si

Auradian Marta.S.IP.,MA

Abstrak

Ruang terbuka hijau merupakan sarana yang di sediakan oleh pemerintah kota untuk kepentingan umum dan milik umum. Selain sebagai penghijauan kota serta sebagai lahan resapan air hujan, ruang terbuka hijau memiliki fungsi yang spesifik serta sangat penting, yaitu sebagai sarana interaksi sosial dan budaya masyarakat perkotaan. Bentuk interaksi tersebut bisa berupa jalan-jalan keluarga, olahraga, pertemuan rekan sejawat, dan lain-lain, bahkan ruang terbuka hijau mampu menghidupkan perekonomian kecil masyarakat yaitu berupa perdagangan skala kecil. Dari segi sosial dan budaya, ruang terbuka hijau juga berfungsi sebagai sarana pertemuan warga dari berbagai etnis yang berbeda. Menyatukan beragam macam etnis dalam suatu wadah/tempat, dimana isu kesatuan dan kebersamaan antar etnis dalam suatu perkotaan saat ini mulai memudar. Ruang terbuka hijau merupakan ruang ruang publik, tempat para warga melakukan kontak sosial, pada lingkungan masyarakat tradisional selalu tersedia dalam berbagai arah. Mulai dari perkarangan komunal, lapangan desa, lapangan di lingkungan rukun tetangga, sampai ke alun-alun yang berskala kota (Budiharjo, 2005). Kota Pekanbaru merupakan Ibukota dari Propinsi Riau, yang menurut catatan BPS Kota Pekanbaru pada tahun 2011 memiliki jumlah penduduk sebesar 897.768 jiwa. Pemanfaatan RTH di Kota Pekanbaru saat ini lebih bersifat pengisian hijau tanaman dan tumbuh-tumbuhan secara alamiah. Baru 9% saja yang sudah dimanfaatkan sebagai sarana publik seperti taman kota, tempat rekreasi dan sebagainya. Hasil pengamatan terhadap 4 (empat) lokasi RTH yang ada di Kota Pekanbaru dari aspek kualitas dan kuantitas, dan sebagai tempat interaksi sosial dan budaya masyarakat, di dapatkan temuan bahwa RTH yang sudah memanfaatkan ruangnya sebagai penghijauan kota dan ruang publik adalah Kawasan RTH Universitas Riau di Kecamatan Tampan menempati urutan teratas, di ikuti oleh RTH Kawasan rekreasi Alam Mayang di Kecamatan Bukit Raya, selanjutnya adalah RTH Kawasan Olahraga Caltex Kecamatan Rumbai, dan yang terakhir adalah RTH yang terletak di Jalan Diponegoro Kecamatan Pekanbaru Kota.

Kata Kunci: RTH, Ruang Publik

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang Masalah

Ruang terbuka hijau merupakan sarana yang di sediakan oleh pemerintah kota untuk kepentingan umum dan milik umum. Selain sebagai penghijauan kota serta sebagai lahan resapan air hujan, ruang terbuka hijau memiliki fungsi yang spesifik serta sangat penting, yaitu sebagai sarana interaksi sosial dan budaya masyarakat perkotaan. Bentuk interaksi tersebut bisa berupa jalan-jalan keluarga, olahraga, pertemuan rekan sejawat, dan lain-lain, bahkan ruang terbuka hijau mampu menghidupkan perekonomian kecil masyarakat yaitu berupa perdagangan skala kecil. Dari segi sosial dan budaya, ruang terbuka hijau juga berfungsi sebagai sarana pertemuan warga dari berbagai etnis yang berbeda. Menyatukan beragam macam etnis dalam suatu wadah/tempat, dimana isu kesatuan dan kebersamaan antar etnis dalam suatu perkotaan saat ini mulai memudar. Ruang terbuka hijau merupakan ruang ruang publik, tempat para warga melakukan kontak sosial, pada lingkungan masyarakat tradisional selalu tersedia dalam berbagai arah. Mulai dari perkarangan komunal, lapangan desa, lapangan di lingkungan rukun tetangga, sampai ke alun-alun yang berskala kota (Budiharjo, 2005).

Budiharjo (2005), menyatakan kota dan daerah pada dasarnya merupakan pengejawantahan budaya, diistilahkan oleh Rapoport sebagai “*cultural landscape*”, dengan beraneka ragam karakter, sifat, kekhasan, keunikan, kepribadian. Oleh karena itu yang pertama-tama harus dipahami adalah budaya dari berbagai kelompok masyarakat dan pengaruh dari tata nilai, norma, gaya hidup, kegiatan dan simbol-simbol yang mereka anut. Di harapkan adanya ruang terbuka hijau (RTH) dapat mengembalikan kebersamaan dan kesatuan antar umat manusia dari berbagai macam etnis di suatu kota, khususnya kota Pekanbaru.

Budiharjo (1993), ruang terbuka hijau merupakan ruang terbuka untuk tempat bermain, olahraga dan rekreasi, melembutkan kekerasan bangunan, dan memanusiawikan kota. Suatu kota yang hanya sarat dijejali dengan beton, besi, baja, batu dan bata yang serba keras, tidak dilengkapi dengan ruang terbuka dari penghijauan yang mencerminkan kelembutan, berarti sudah dekat dengan ambang kematian. Sebaliknya kota yang kaya dengan taman dan ruang terbuka, apalagi memiliki hutan kota, berarti kota yang menjanjikan kehidupan.

Kota Pekanbaru merupakan Ibukota dari Propinsi Riau, yang menurut catatan BPS Kota Pekanbaru pada tahun 2011 memiliki jumlah penduduk sebesar 897.768 jiwa. Perkembangan penduduk tersebut tidak di sertai dengan penyediaan sarana interaksi sosial masyarakat yang memadai seperti RTH. Iklim dan suhu udara Kota Pekanbaru apabila pada musim kemarau rata-rata mencapai 34°C menyebabkan masyarakat Kota Pekanbaru enggan untuk keluar atau berinteraksi antar tetangganya khususnya di siang hari. Belum lagi, tidak adanya kepatuhan para pengembang perumahan terhadap

kebijakan pemerintah kota atas penyediaan RTH di dalam kawasan perumahan yang mereka bangun. Karyono (2010), taman dan jalur hijau kota umumnya diinterpretasikan sebagai lahan kota di mana tumbuhan berada. Meskipun wujud fisik dari taman atau jalur hijau kota tidak seluruhnya berupa tumbuhan, namun peran tumbuhan pada taman dan jalur hijau terhadap kota sangat penting. Bagi kota tropis seperti di Kota Pekanbaru tumbuhan atau pohon yang ditanam pada taman dan jalur hijau berfungsi paling tidak untuk mengurangi pencemaran dan pemanasan udara kota. Manajemen pengelolaan RTH di Kota Pekanbaru yang ditangani oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Pekanbaru saat ini di nilai kurang baik. Hal ini di buktikan dengan banyaknya sampah bertebaran di sekitar RTH. Secara kuantitas, penyediaan RTH di Kota Pekanbaru belum menyeluruh dan tidak merata. Hanya di pusat kota saja yang memiliki sarana RTH yang cukup memadai, belum menjangkau wilayah pinggiran secara maksimal. Umumnya wilayah pinggiran hanya memiliki hutan kota yang tidak tertata dengan baik.

1.2 Rumusan Solusi Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Pekanbaru baik dari kualitas dan kuantitasnya?
2. Apakah Ruang Terbuka Hijau (RTH) mampu meningkatkan interaksi sosial dan budaya masyarakat di Kota Pekanbaru?
3. Bagaimana pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang baik dari segi Manajemen Publik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Teridentifikasinya kondisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Pekanbaru baik dari kualitas dan kuantitasnya?
2. Terbuktinya bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) mampu meningkatkan interaksi sosial dan budaya masyarakat di Kota Pekanbaru?
4. Tersusunnya strategi pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang baik dari segi Manajemen Publik?

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep RTH

Secara umum ruang terbuka publik di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi guna mendukung manfaat ekologis, sosial budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Ruang Terbuka Non-Hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras maupun ruang terbuka biru yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukan sebagai genangan retensi. Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, maupun RTH non-alami atau binaan yang berupa taman, lapangan olahraga, dan kebun bunga.

Dari segi fungsi RTH dapat berfungsi secara ekologis, sosial budaya, arsitektural, dan ekonomi. Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota. Secara sosial budaya keberadaan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang berfungsi sosial budaya antara lain taman-taman kota, lapangan olahraga, kebun raya, TPU dan sebagainya.

Irwan dan Djamal (2005), Penghijauan perkotaan merupakan salah satu usaha pengisian Ruang Terbuka Hijau (RTH), perlu ditingkatkan bentuk dan strukturnya menjadi hutan kota. Pertimbangannya berdasarkan potensi alam Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi dengan iklim tropis, masyarakatnya mempunyai kebiasaan menanam, adanya kesadaran masyarakat serta rencana pemerintah. Hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitar kota, berbentuk jalur, menyebar, atau bergerombol (menumpuk) dengan struktur meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan sehat, nyaman, dan estetis. Hutan kota sebagai unsur RTH merupakan subsistem kota, sebuah ekosistem dengan sistem terbuka. Hutan kota diharapkan dapat menanggulangi masalah lingkungan di perkotaan, menyerap hasil negatif yang disebabkan karena aktivitas kota. Aktivitas kota dipicu oleh pertumbuhan penduduk kota, sedangkan pertumbuhan penduduk kota selalu meningkat setiap tahun. Hasil negatif kota antara lain meningkatnya suhu udara, kebisingan, debu, polutan, menurunnya kelembaban, dan hilangnya habitat berbagai jenis burung karena hilangnya berbagai vegetasi dan RTH. Dalam hal ini diharapkan hutan kota dapat menyerap panas, meredam suara bising di kota, mengurangi debu, memberikan estetika, membentuk habitat untuk berbagai jenis burung atau satwa lainnya.

Undang Undang Tata Ruang No 26 Tahun 2007, penataan ruang wilayah kota secara khusus mengamanatkan perlunya penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau, dengan proporsi luasannya ditetapkan paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota, yang diisi oleh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja di tanam.

Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau (menurut Inmendagri No. 14 Tahun 1988 tentang RTH perkotaan) antara lain:

- a. Kawasan hijau pertamanan kota;
- b. Kawasan hijau hutan kota;
- c. Kawasan hijau kegiatan olahraga;
- d. Kawasan hijau pemakaman;
- e. Kawasan hijau pertanian;
- f. Kawasan jalur hijau; dan
- g. Kawasan hijau perkarangan.

Danoedjo (1990) dalam Anonim (1993) menyatakan bahwa ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan adalah ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, dimana di

dominasi oleh tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alami. Ruang terbuka hijau dapat dikelompokkan berdasarkan letak dan fungsinya, sebagai berikut:

- a. Ruang terbuka kawasan pantai;
- b. Ruang terbuka di pinggir sungai;
- c. Ruang terbuka pengaman jalan bebas hambatan; dan
- d. Ruang terbuka pengaman kawasan bahaya kecelakaan di ujung landasan Bandar Udara.

Berdasarkan fungsi dan luasan, ruang terbuka hijau dibedakan atas:

- a. Ruang terbuka makro, mencakup daerah pertanian, perikanan, hutan lindung, hutan kota, dan pengaman di ujung landasan Bandar Udara;
- b. Ruang terbuka medium, mencakup pertamanan kota, lapangan olahraga, dan Tempat Pemakaman Umum (TPU); dan
- c. Ruang terbuka mikro, mencakup taman bermain (*playground*) dan taman lingkungan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. *Ameliorasi* iklim, artinya dapat mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro;
- b. Memberikan perlindungan terhadap terpaan angin kencang dan peredam suara;
- c. Memberikan perlindungan terhadap radiasi sinar matahari;
- d. Memberikan perlindungan terhadap asap dan gas beracun, serta menyaring udara kotor dan debu;
- e. Mencegah erosi;
- f. Merupakan sarana penyumbang keindahan dan keserasian antara struktur buatan manusia secara alami;
- g. Secara tidak langsung dapat memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat;
- h. Membantu peresapan air hujan sehingga memperkecil erosi dan banjir serta membantu penanggulangan intrusi air laut;
- i. Tempat hidup dan berlindung bagi hewan dan pakan micro organisme;
- j. Sebagai tempat konservasi satwa dan tanaman;
- k. Sebagai sarana penelitian dan pendidikan;
- l. Sebagai pelembut, pengikat dan pemersatu bangunan;
- m. Meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, apabila jenis tanaman yang ditanam memiliki nilai ekonomis;
- n. Sebagai sarana bersosialisasi antar warga masyarakat; dan
- o. Sebagai media pengaman antar jalur jalan.

2.2 Konsep Sistem Sosial dan Budaya

Sistem sosial merupakan pola-pola tingkah laku manusia, semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat, dari hari ke hari dan dari masa ke masa (Koentjaraningrat; 63). Sistem Sosial merupakan bagian dari sistem budaya dengan pranata universal berupa bahasa, teknologi, pengetahuan, ekonomi, organisasi sosial, keagamaan, dan kesenian.

Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia (Koentjaraningrat;74). Berdasarkan definisi tersebut terdapat tiga komponen utama dari kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (*idea*).
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan atau perilaku berpola dari manusia dan masyarakat (*actifities*).
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

Budiharjo (2005:4) kota dan daerah pada dasarnya merupakan pengejawantahan budaya, diistilahkan oleh Rapoport sebagai “*cultural landscape*”, dengan beraneka ragam karakter, sifat, kekhasan, keunikan, kepribadian. Oleh karena itu yang pertama-tama harus dipahami adalah budaya dari berbagai kelompok masyarakat dan pengaruh dari tata nilai, norma, gaya hidup, kegiatan dan simbol-simbol yang mereka anut terhadap penataan dan bentuk kota maupun daerah. Yang paling rumit dan kompleks adalah perkotaan.

Soemarwoto (2007:15) lingkungan sosial budaya merupakan komponen penting yang ikut menentukan pembangunan berkelanjutan, salah satunya adalah kesenjangan. Tergusurnya permukiman rakyat kecil oleh pembangunan dan hilangnya hak adat dan hak mengelola atas tanah mereka, sedangkan mereka tidak dapat banyak menikmati hasil pembangunan, merupakan salah satu sebab penting terjadinya kesenjangan yang makin lebar dan kecemburuan sosial yang semakin meningkat sehingga perlu diwaspadai dalam proses pembangunan.

2.3 Ruang Publik Sebagai Arena yang Menyatukan Kepentingan Bersama

Yang di maksud dengan ruang publik dalam penelitian ini tidak lain adalah suatu tempat yang digunakan secara komunal untuk berbagai kepentingan. Sifatnya khusus jika digunakan untuk kepentingan eksklusif kelompok tertentu, dan bersifat umum apabila menjadi arena berbagai aspek kemasyarakatan (Kusumah, 2007).

Menurut Kusumah (2007) terdapat beberapa macam ruang publik yang dapat menyatukan kepentingan masyarakat bersama, yaitu:

- a. Lapangan Olahraga, ruang terbuka umum yang paling banyak di jumpai di perkotaan dan pedesaan adalah lapangan olahraga, khususnya lapangan sepak bola, voli atau badminton. Lapangan ini bisa dijumpai pada setiap unit-unit perkotaan terkecil yaitu kawasan permukiman. Melalui tampilannya dapat diketahui para pemuda yang berasal dari bermacam-macam etnis, dan satu dengan lainnya mampu menciptakan suasana akrab, berlatih dan sesekali bercanda.
- b. Balai Desa, sebuah bangunan yang di buat khusus untuk pertemuan warga. Balai desa umumnya terletak bersebelahan dengan Kantor Kecamatan. Fungsi dari balai desa adalah tempat interaksi sosial dan pertukaran budaya melalui diskusi bersama untuk menyelenggarakan suatu acara atau event. Salah satu contohnya adalah diskusi penyelenggaraan HUT RI. Selain itu balai desa juga digunakan oleh ibu-ibu dharma wanita untuk menyelenggarakan acara-acara sosial.
- c. Taman dan Ruang Terbuka Hijau
Salah satu dari ruang publik yang paling banyak di jumpai di perkotaan maupun pedesaan. Taman dan RTH selain berfungsi untuk penyegaran dan memperindah kota, juga memiliki fungsi sebagai tempat bertemunya/interaksi masyarakat. Dengan adanya taman atau RTH dengan ditanami pohon-pohon yang rindang,

seringkali digunakan oleh manusia untuk berteduh dan istirahat tanpa memandang suku maupun etnis.

d. **Pasar Tradisional**

Sekalipun hanya berwujud sampah tumpah, pasar tradisional telah menjadi arena pertemuan sosial, khususnya kaum ibu yang setiap pagi berbelanja. Secara tradisional, pasar tidak semata-mata menjadi arena jual beli berbagai kebutuhan hidup, namun bisa menjadi ajang yang mempertemukan berbagai hal termasuk sosialisasi nilai antar suku. Di pasar juga, berbagai informasi cepat tersebar, sehingga banyak warga memperoleh pengetahuan justru dari lingkungan pasar.

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan 4 (empat) Kecamatan mewakili 1 (satu) yang memiliki fasilitas umum dan Ruang Terbuka Hijau.

- a. Kecamatan Tampan diwakili oleh RTH Kawasan Universitas Riau;
- b. Kecamatan Bukit Raya diwakili oleh Taman Rekreasi Alam Mayang;
- c. Kecamatan Sail diwakili oleh RTH Jalan Diponegoro.
- d. Kecamatan Rumbai diwakili oleh Lapangan Olahraga Caltex dan Kawasan GOR Rumbai.
- e. Kecamatan Pekanbaru Kota di lokasi Mesjid Agung Annur.

3.2 Metode Pengumpulan Data

a. **Peralatan dan Variabel**

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat-alat tulis, alat perekam (*tape recorder*), digital kamera dan berkas-berkas pertanyaan untuk wawancara.

Sedangkan variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah:

- **Lingkungan Fisik**
Meliputi: Vegetasi/jenis tanaman, kehadiran burung, kebisingan dan kolam/danau.
- **Lingkungan Sosial budaya**
Meliputi: fasilitas pendukung (arena bermain anak-anak, sarana olahraga, dan sarana ibadah) dan kehadiran PKL.

b. **Teknik Pengumpulan Data**

- **Data Sekunder**

Data sekunder dikumpulkan melalui kepustakaan, data-data instansi, dan wawancara dengan pejabat Pemda, Dinas Kehutanan, tata kota, Dinas

Pertamanan, Kawil Kehutanan, maupun instansi lain yang ada di kota Pekanbaru yang relevan.

- Data Primer
- Data primer di dapatkan melalui melakukan pengukuran di lapangan. Pengukuran dilakukan pada setiap RTH yang terpilih. Pengamatan pada setiap RTH dilakukan selama 30 hari. Peralatan yang digunakan untuk pengumpulan data primer antara lain: kamera digital, tape recorder dan berkas wawancara. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat Kota Pekanbaru yang datang mengunjungi setiap RTH yang di teliti.

c. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2006 : 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan melibatkan metode yang ada. Adapun Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2006 : 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Analisis data kualitatif ini terdiri dari:

- Data fisik yang meliputi vegetasi atau jenis tanaman, mengukur jenis tanaman apa yang di tanam di setiap RTH yang dipilih.
- Kehadiran burung, mengamati ada atau tidaknya kehadiran burung pada masing-masing RTH, yaitu pada pagi hari jam 06.00-09.00, dan sore pada jam 16.00-19.00 selama 30 hari.
- Kebisingan diukur dengan menggunakan data skunder, yaitu kepustakaan. Mengidentifikasi jenis tanaman apa saja yang dapat mengurangi kebisingan. Hasil yang diharapkan adalah rekomendasi penanaman tanaman yang dapat mereduksi kebisingan di sepanjang tepian Ruang Terbuka Hijau (RTH).
- Pengamatan pada setiap RTH yang dipilih apakah memiliki kolam/genangan air yang berfungsi sebagai drainase kota untuk mengurangi dampak banjir. Fungsi kolam juga bisa sebagai area resapan air dan juga sebagai sarana rekreasi keluarga yaitu berupa kolam pancing.
- Fasilitas sosial pada RTH yang meliputi area bermain anak-anak. Pengamatan ini dilakukan pada pagi hari di hari libur mulai pukul 7.00 s/d 9.00 dan sore hari mulai pukul 15.00 s/d 17.00 selama 30 hari pada setiap RTH yang dipilih. Pengamatan juga dilakukan terhadap daya tarik ekonomi dengan mengidentifikasi jumlah pedagang kaki lima (PKL) yang datang berjualan di RTH.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Identifikasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Pekanbaru

4.1.1 RTH Universitas Riau (UR)

Beberapa kategori Ruang Terbuka Hijau yang di miliki oleh Universitas Riau antara lain:

1. Kawasan lindung terdapat di Arboretum Universitas Riau.

Kawasan ini merupakan sebagai kawasan hutan lindung binaan. Di dalam kawasan ini terdapat berbagai macam jenis dan spesies tanaman dan hewan. Kawasan ini bersifat tertutup dan dapat di kunjungi apabila memiliki ijin dari yang mengelolah. Kawasan ini difungsikan sebagai laboratorium mahasiswa Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan. Di kawasan ini terdapat waduk buatan yang berfungsi sebagai pengendalian banjir di waktu musim hujan.

2. Kawasan hijau perkarangan terletak di seluruh masing-masing fakultas di Universitas Riau.
3. Kawasan hijau pertanian, terletak di Fakultas Pertanian dan kebun buah di perkarangan Stadion Mini Universitas Riau.
4. Kawasan hijau kegiatan olahraga, terdapat di Stadion Mini, lapangan olahraga di depan Lembaga Penelitian UR dan sebagian lagi terdapat di setiap fakultas masing-masing UR.
5. Kawasan jalur hijau, terdapat di setiap jalanan yang ada di dalam kawasan UR.

Selain kategori ruang hijau yang disebutkan diatas, terdapat juga ruang hijau publik yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan taman bermain anak-anak yang terbuka untuk publik. Kawasan ini terletak di pintu masuk utama dari Jalan HR Soebrantas.

4.1.2 RTH Taman Alamayang

RTH Kawasan Wisata Alamayang merupakan salah satu kawasan wisata komersial yang menawarkan alam dan nuansa hutan kota sebagai obyek wisatanya. Beberapa obyek lain yang dapat ditawarkan di kawasan ini antara lain adalah kolam wisata, arena permainan anak-anak, outbond, camping area dan sebagainya. Kawasan ini seringkali menjadi lokasi untuk wisata bersama (family gathering) bagi perusahaan-perusahaan, para even organizer yang ada di Propinsi Riau dan acara khusus pendidikan bagi sekolah-sekolah, bahkan pemerintah kerap pula membuat acara di kawasan ini.

kelebihan dari kawasan ini adalah memiliki luas hutan kota yang relatif cukup luas (± 5 Ha) dan cukup terawat serta di dominasi oleh jenis tanaman pohon besar sehingga merupakan tempat yang ideal untuk berekreasi yang sejuk mengingat bahwa Kota Pekanbaru memiliki iklim yang sangat panas.

4.1.3 RTH Jalan Diponegoro

Lokasi RTH Diponegoro terletak di Jalan Diponegoro di samping Hotel Aryaduta Pekanbaru dan di depan Gedung Adat Melayu serta kediaman Gubernur Riau.

RTH Diponegoro merupakan salah satu RTH yang tingkat kunjungannya cukup tinggi, terutama pada hari minggu setelah dikeluarkannya Perda Kota Pekanbaru tentang penetapan kawasan car free day antara jam 6.00 s/d 9.00 minggu pagi hari. Pemberlakuan kawasan car free day dilakukan sepanjang Jalan Diponegoro, sehingga setiap hari minggu pagi kawasan ini padat di kunjungi oleh masyarakat dan pedagang.

4.1.4 RTH Lapangan Olahraga Caltex

Kawasan RTH Lapangan Caltex dan GOR Rumbai terletak di Kecamatan Rumbai di perempatan Jalan Yosudarso dan jalan menuju Komplek Chevron. Kawasan RTH Lapangan Caltex adalah kawasan hijau olahraga yang di bangun dan di bina oleh Perusahaan Minyak Asing Chevron Pasifik Indonesia.

Tingkat interaksi sosial di RTH Lapangan Olahraga Caltex ini cukup tinggi hal ini dikarenakan aktivitas manusia cukup tinggi setiap harinya. Penempatan ruas pedagang kaki lima sepanjang jalur batas kawasan secara permanen merupakan salah satu penyebab banyaknya kunjungan masyarakat di RTH ini. Puncak kunjungan masyarakat terjadi pada hari minggu sore dan setiap harinya (selain hari minggu) pada sore hari, kawasan RTH ini juga ramai di kunjungi masyarakat terutama dengan tujuan olahraga. Kunjungan masyarakat ke arena permainan anak-anak juga cukup tinggi dengan alasan biaya pengeluaran lebih murah daripada membawa anak-anak ke arena permainan yang ada di Mall atau Plaza.

Pembauran antar etnis dan antar kebudayaan juga terjadi di RTH ini. perasaan akan diskriminasi tidak terjadi, karena hampir setiap pengunjung memiliki maksud dan tujuan yang sama. Untuk tingkat keamanan, kawasan RTH Lapangan Caltex ini sama dengan kawasan RTH lainnya yaitu aman dan terkendali.

4.1.5 RTH Mesjid Annur

Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Mesjid Annur masuk sebagai kategori Kawasan Ruang Hijau Pertamanan Kota (RTRW, 2006). Kawasan RTH ini merupakan fasilitas dari Mesjid Annur Kota Pekanbaru, yaitu berupa taman perkarangan kawasan mesjid.

Pada setiap harinya, interaksi sosial dan budaya lebih terjadi kepada antar pengunjung RTH. Sedangkan kehadiran pedagang hanya di perbolehkan berada di luar kawasan, umumnya berada pada pintu masuk RTH. Meskipun tidak memiliki fasilitas RTH pada umumnya, interaksi antar tingkat sosial dan kebudayaan terasa hangat di sini, di mana keceriaan dan kegembiraan terasa terlihat dengan jelas. Puncak kunjungan masyarakat terjadi pada setiap hari minggu pagi dimana fasilitas tempat parkir penuh akan kendaraan pengunjung, bahkan kalau sudah melewati jam 7.00 pagi akan sulit untuk mencari tempat parkir. Hal ini terjadi karena RTH Mesjid Annur merupakan

perpanjangan aktivitas dari car free day karena RTH ini berada di ujung Jalan Diponegoro.

Untuk keamanan, kawasan ini aman dari tindak kejahatan sebab kawasan ini di lengkapi dengan keamanan yang di kelolah oleh manajemen masjid.

Tabel 4.1 Identifikasi Terhadap Jenis Tanaman, Kehadiran Burung, Kebisingan, Kolam/Genangan Air, Fasilitas dan Sosial Budaya

	Universitas Riau	Alamayang Diponegoro	Lapangan Caltex	Mesjid Annur	
Tanaman	Rapat	Rapat	Kurang Rapat	Tidak Rapat	Tidak Rapat
K. Burung	Ada	Ada	Sedikit	Sedikit	Sedikit
Kolam	Ada	Ada	Ada	-	-
Fasilitas	Ada	Lengkap	Ada	Ada	Kurang
Sosial Budaya	Sedikit	Ada	Ada	Ada	Ada

Sumber. Hasil Analisis, 2014

4.2 Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat Meningkatkan Interaksi Sosial dan Budaya Masyarakat

Untuk mengukur tingkat interaksi sosial dan budaya dapat menggunakan daftar wawancara langsung secara terstruktur. Gunanya untuk mengukur persepsi masyarakat tentang apa yang mereka rasakan dan apa manfaatnya. Selain itu, pengukuran juga di lakukan terhadap kualitas masing-masing RTH dimana RTH yang memiliki kualitas yang baik di perkirakan dapat menarik pengunjung yang besar sehingga tingkat terjadinya interaksi sosial dan budaya diperkirakan akan tinggi juga. Pengukuran atas kualitas RTH di 5 (lima) sampel Kota Pekanbaru terdiri atas:

4.2.1 Kualitas Jenis Tanaman

Penilaian kualitas jenis tanaman yang di tanam pada setiap sampel RTH di 5 (lima) lokasi pada Kota Pekanbaru pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Pengukuran Kualitas Jenis Tanaman Pada 5 (lima) Sampel RTH Kota Pekanbaru

RTH	Jenis Tanaman				
	UR	Taman Alamayang	Diponegoro	Lapangan Caltex	Mesjid Annur
Jalur Hijau	3	3	2	3	3
T. Pelindung	3	3	2	1	1
Penyangga	3	3	1	1	1
Resapan Air	3	3	1	1	1
Peredam Kebisingan	3	3	1	1	1
Jumlah	15	15	7	7	7

Sumber.: Hasil Analisis, 2014

Dari analisis penilaian kualitas jenis tanaman terhadap 5 (lima) sampel Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ada di Kota Pekanbaru yang berpengaruh secara signifikan terhadap daya tarik masyarakat untuk berkunjung menunjukkan bahwa RTH yang di miliki Universitas Riau (UR) dan RTH Taman Alamayang memperoleh nilai tertinggi yang kemudian masing-masing di ikuti oleh RTH Taman Diponegoro, RTH Lapangan Caltex dan RTH Mesjid Annur.

4.2.2 Kehadiran Burung

Kehadiran hewan unggas jenis burung ternyata memiliki nilai tersendiri dalam mengukur kualitas suatu Ruang Terbuka Hijau (RTH). Umumnya pengunjung RTH dengan tujuan untuk berjalan-jalan dan santai seringkali menyukai RTH yang sering di kunjungi hewan ini. Karena menurut mereka kehadiran burung ternyata dapat mengurangi stress dan merasakan jiwa menyatu dengan alam. Demikian pula dengan pengunjung RTH yang bertujuan untuk mengabadikan sebuah gambar/foto (fotografer), bahwa hewan unggas ini sering dijadikan obyek untuk di shooting melalui kameranya.

Berdasarkan analisis sebelumnya bahwa tingkat kehadiran burung tertinggi ada pada RTH UR dan RTH Taman Alamayang. Hal ini dikarenakan kedua RTH tersebut masih memiliki tanaman/pohon yang besar dengan tingkat kerapatan yang tinggi. Untuk RTH lainnya (Diponegoro, Lapangan Caltex dan Mesjid Annur) juga terdapat kehadiran burung pada saat sepi pengunjung.

Variabel kehadiran burung ternyata memiliki daya tarik tersendiri untuk meningkatkan minat pengunjung, sehingga proses terjadinya interaksi sosial antar masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya baik dari berbagai suku, etnis dan agama.

4.2.3 Kolam Genangan Air

Umumnya kolam genangan air berfungsi sebagai penampungan pada saat hari hujan (*run off*) dan pengendalian banjir. Namun pada RTH kolam genangan air selain

memiliki fungsi diatas, juga memiliki nilai daya tarik tersendiri apabila di kelolah dengan baik. Umumnya kolam genangan air di dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan seperti:

1. Memancing

Kota Pekanbaru memiliki suatu komunitas hobi memancing yang cukup besar di minati masyarakat. Eksistensi mereka cukup luas mulai memancing sekedar di saluran riol kota hingga Sungai Siak/Kampar. Mereka memiliki perkumpulan dengan sebutan KOPER (Komunitas Pemancing Riau). Dari pengamatan di lapangan, hampir setiap harinya ada masyarakat yang memancing di kolam RTH, terutama RTH Diponegoro. Hal ini dikarenakan RTH Diponegoro terbuka untuk umum. Sedangkan RTH lainnya seperti Universitas Riau sebelum tertutup untuk umum, RTH ini banyak di kunjungi oleh komunitas ini. Namun sekarang berkurang setelah tertutup untuk umum. Sedangkan Kolam Genangan di RTH Taman Alamayang juga tidak sepi dari masyarakat pemancing, mereka rela masuk membayar hanya untuk melakukan hobinya terutama pada hari minggu.

2. Rekreasi Air

RTH yang sudah mengelolah kolam genangannya untuk kegiatan rekreasi adalah Taman Alamayang. Berbagai macam permainan air ada di sini, mulai wisata perahu, bola air dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa RTH yang sudah mengelolah kolam genangan airnya akan mendapatkan kunjungan masyarakat yang tinggi.

3. Riset dan Penelitian

Satu-satunya kolam genangan air pada suatu RTH yang digunakan untuk kegiatan keilmuan dan akademik adalah RTH Universitas Riau. Umumnya mahasiswa yang memanfaatkan kolam ini untuk penelitian adalah berasal dari Fakultas Pertanian, Fakultas Perikanan dan Fakultas Teknik. Selain untuk penelitian, kolam genangan air di depan gedung Rektorat UR hampir setiap harinya ada aktivitas masyarakat seperti berfoto bersama, duduk-duduk santai dan bahkan ada yang bermain dan bercanda di jalur titian air.

Dari analisis diatas membuktikan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki kolam genangan air dapat meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat Kota Pekanbaru. Hal ini dibuktikan bahwa RTH tersebut ramai di kunjungi masyarakat setiap harinya terutama pada sore hari.

4.2.4 Fasilitas Penunjang

Beberapa fasilitas penunjang RTH yang dianggap perlu dan penting untuk melengkapi serta memenuhi kebutuhan masyarakat adalah tempat sampah, toilet umum, pedestrian/joging track, ruang serba guna, arena bermain anak dan tempat pedagang kaki lima.

1. Kebersihan/Tempat Sampah

Hampir seluruh RTH yang di amati peneliti di lengkapi dengan sarana tempat sampah. Namun demikian tetap saja masih ada terlihat sampah berserakan. Namun

demikian sarana tempat sampah sudah di sediakan hanya perlu kesadaran masyarakat pribadi saja yang perlu di benahi.

2. Toilet Umum

Dari ke-5 (lima) sampel RTH Kota Pekanbaru yang sudah dilengkapi dengan toilet umum adalah RTH Diponegoro, RTH Mesjid Annur dan RTH Taman Alamayang. Tersedianya sarana ini merupakan faktor penting bagi RTH untuk meningkatkan kunjungan masyarakat.

3. Pedestrian/Joging Track

Umumnya sarana yang satu ini di miliki oleh RTH yang tujuan kunjungan masyarakatnya adalah berolahraga. RTH yang memiliki sarana ini antara lain adalah RTH Diponegoro, RTH Lapangan Caltex dan RTH Mesjid Annur. Tersedianya pedestrian atau jogong track ini merupakan faktor penting bagi kunjungan masyarakat dengan tujuan olahraga.

4. Ruang Serba Guna

Yang dimaksud dengan ruang serba guna ini adalah ruang terbuka bukan hijau yang berfungsi untuk melakukan aktivitas atau kegiatan bersama-sama. Umumnya di lengkapi oleh bangunan beratap gazebo tanpa dinding pemisah. RTH yang memiliki fasilitas ini adalah RTH Universitas Riau, RTH Diponegoro dan RTH Taman Alamayang. Dari ketiga RTH tersebut hanya RTH Taman Alamayang yang bersifat komersil namun seringkali di sewa/digunakan masyarakat untuk kegiatan sosial budaya terutama pada hari libur.

5. Arena Bermain Anak

Hampir seluruh RTH yang diamati peneliti memiliki arena bermain anak, kecuali RTH Mesjid Annur. Hal ini dikarenakan RTH Mesjid Annur masuk sebagai kategori taman kota dan fungsi utamanya adalah tempat beribadah umat islam. Keberadaan arena bermain anak sudah tentu akan mengganggu aktivitas utama kawasan ini.

6. Tempat Pedagang

Seluruh kawasan RTH dalam penelitian ini memiliki lokasi/tempat untuk pedagang kaki lima, kecuali RTH Mesjid Annur. Kehadiran pedagang dianggap perlu karena mereka melengkapi kebutuhan para pengunjung RTH baik untuk segala aktivitas. Selain itu kehadiran pedagang merupakan bukti bahwa telah terjadinya interkasi dari seluruh kelas sosial masyarakat yang berkumpul dalam satu titik tujuan yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan maksud dan tujuan bermacam-macam.

4.2.5 Tempat Ajangsana Sosial dan Budaya

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan ruang publik yang melengkapi suatu struktur kota dan juga sebagai identitas atau estetika suatu kota. Masyarakat kota yang umumnya masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam ras, suku dan agama yang mencoba memperoleh keberuntungan melalui suatu perkerjaan di kota. Sebagai masyarakat urban yang kesehariannya sibuk dengan berbagai macam aktivitas, maka ruang terbuka publik kota sebagai salah satu sarana yang dapat digunakan oleh

masyarakat untuk melepas kepenatan, stres, dan juga sebagai tempat untuk berkumpul serta beraktivitas bersama.

Untuk itu supaya ruang terbuka publik tersebut dapat digunakan secara maksimal oleh penduduk suatu kota, maka ruang terbuka tersebut harus dilengkapi berbagai sarana dan prasarana yang sudah di bahas di atas, sehingga ruang terbuka publik tersebut dapat meningkat kualitasnya menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dilengkapi berbagai macam jenis varietas tanaman yang berfungsi sebagai paru-paru kota, stabilitas lingkungan hidup serta tempat masyarakat mencurahkan/melepaskan beban hidup baik secara jasmani dan rohani di dalamnya.

Berbagai macam kegiatan sosial terjadi di RTH. Terutama di Kota Pekanbaru, ajansana sosial antar masyarakat ini terjadi pada setiap harinya terutama RTH yang memiliki fasilitas penampung ruang publik seperti RTH UR yang hampir setiap harinya digunakan mahasiswa untuk berdiskusi dan belajar. Sedangkan RTH Diponegoro sering digunakan oleh suatu komunitas tertentu untuk beraktivitas, seperti komunitas musik, pantomim dan lain-lain. Sedangkan ruang publik RTH Lapangan Caltex lebih di manfaatkan oleh para pedagang dan jasa. RTH Taman Alamayang lebih bersifat komersial dan sudah diatur oleh manajemen pengelolah atas ruang publiknya untuk kegiatan tertentu. Sedangkan ruang publik RTH Masjid Annur lebih diprioritaskan kepada kegiatan keagamaan, seperti manasik haji, bazar buku keagamaan islam dan lain-lain.

Tabel 4.3 Berbagai Kegiatan Ajansana Sosial Yang Terjadi di Lima Lokasi RTH Kota Pekanbaru

NO	Lokasi	Jenis Ruang Publik	Aktivitas
1	Kampus UR	Bangunan gazebo	Berdiskusi, belajar antar sesama mahasiswa
		Lapangan rumput	Acara kemahasiswaan, promosi stakeholder dll
2	Diponegoro	Bang. Gazebo	Latihan kesenian, pencinta hewan, diskusi dan latihan pelajar
3	Lapangan	Ruang terbuka	Bermain anak dan keluarga,

NO	Lokasi	Jenis Ruang Publik	Aktivitas
	Caltex	perkerasan	menjajakan jasa permainan anak, berdagang mainan, panggung acara kemerdekaan, pagelaran musik dll
4	Taman Alamayang	Gazebo Panggung permanen Lapangan rumput	Acara kekeluargaan, gathering perusahaan, perayaan ultah dll Pegelaran kesenian dan budaya, konser musik dll Acara sosial masyarakat, kegiatan sekolah/pendidikan, acara pemerintahan dll
5	Mesjid Annur	Ruang terbuka perkerasan	Acara panggung keagamaan, bazar-bazar, manasik haji, acara pemerintahan dll

Sumber.: Hasil Analisis, 2014

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki kualitas lingkungan yang terbaik terdapat pada lokasi Universitas Riau (UR) dan Taman Alamayang.

2. Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki daya tarik untuk berinteraksi sosial dan budaya yang tinggi terdapat pada lokasi Jalan Diponegoro, Kawasan Mesjid Annur dan Lapangan Olahraga Caltex.

Pada RTH Universitas Riau dan Taman Alamayang tingkat interaksi sosialnya rendah karena kawasan ini tertutup untuk umum dan terbatas, serta bersifat komersil pada Taman Alamayang.

Daftar Pustaka

Anonim, 2013. *Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Permukiman Kota*. Fakultas Teknik Sipil Program Studi Arsitektur UR.

BPS Kota Pekanbaru. 2011. *Pekanbaru Dalam Angka*.

Budiharjo, 2005. *Tata Ruang Perkotaan*. PT. Alumni Bandung.

Budiharjo, 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. PT. Alumni Bandung.

Irwan & Djamal, 2005. *Peranan Bentuk dan Struktur Hutan Kota Terhadap Kualitas Lingkungan Kota (Studi Kasus Lingkungan Permukiman Kota di Jakarta)*. LPPM UMS 2007.

Koentjaraningrat. 1974. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jambatan Jakarta.

Kusumah, Dloyanah. 2007. *Pengelolaan Keragaman Budaya "Strategi Adaptasi"*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Jakarta.

Bappeda Kota Pekanbaru. 2009. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pekanbaru*.

Soebagio, 2010. *Penataan Pola Ruang Permukiman Tepian Sungai Selor Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Berdasarkan Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat* Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang

Soemarwoto, 2007. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gajah Mada University Press Yogyakarta.